

RESEARCH ARTICLE

Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul

Devi Radhatul Thoyibah¹

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
devi.radhatul@gmail.com

Thalula Salma Murman²

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
salmamurman09@gmail.com

Musabran Nawawi³

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
musabransiregar@gmail.com

Muh. Emillul Fata⁴

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
emilfata72@gmail.com

Fakhri Alfari⁵

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
alfakhri125@gmail.com

Meita Puspa Dewi^{6*}

Agribisnis, Fakultas Industri Halal, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
meita.puspa.d@unu-jogja.ac.id

Artikel Info

Diterima 10/07/2025
Diterima dan disetujui 26/09/2025

Diterima dalam bentuk revisi 25/09/2025
Tersedia online 30/09/2025

Abstrak

Latar belakang: Kabupaten Bantul memegang peran strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat melalui produksi telur ayam ras. Tingginya tingkat konsumsi dan kecenderungan peningkatan permintaan telur dari tahun ke tahun mencerminkan peluang yang besar bagi pengembangan sektor peternakan ayam petelur secara berkelanjutan.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, serta berbagai sumber literatur ilmiah dan laporan kelembagaan yang relevan dalam rentang waktu 2019–2024. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan arah pengembangan peternakan ayam petelur di wilayah studi.

Hasil: Kabupaten Bantul menunjukkan jumlah populasi ayam petelur yang signifikan dengan volume produksi telur yang tinggi. Tren konsumsi dan pengeluaran rumah tangga terhadap telur ayam menunjukkan peningkatan yang konsisten. Faktor pendukung lainnya mencakup keberadaan kebijakan pemerintah daerah yang proaktif, kelompok tani ternak yang aktif, serta kolaborasi dengan institusi pendidikan dan penelitian.

Kesimpulan: Kabupaten Bantul memiliki prospek kuat sebagai sentra pengembangan peternakan ayam petelur di Daerah Istimewa Yogyakarta. Optimalisasi dukungan kebijakan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta pemanfaatan stabilitas pasar menjadi elemen penting dalam mendorong ketahanan pangan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ayam petelur, Agribisnis, Kabupaten Bantul, Ketahanan pangan, Konsumsi telur

*Penulis Korespondensi: *Meita Puspa Dewi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, meita.puspa.d@unu-jogja.ac.id*

Sitasi: Thoyibah, D. R., Murman, T. S., Nawawi, M., Fata, M. E., Alfari, F., Dewi, M. P. (2025). Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul. *Journal Of Sustainable Agriculture Science*, 3(2): 80-92.



© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



Abstract

Background: Bantul Regency holds a strategic role in meeting the community's need for animal-based protein through the production of layer chicken eggs. The consistently high level of egg consumption and the increasing trend in demand over the years indicate a substantial opportunity for the sustainable development of the layer poultry farming sector.

Method: This study employs a descriptive approach by combining qualitative and quantitative methods. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), the Ministry of Agriculture, as well as various scientific literature sources and institutional reports covering the period from 2019 to 2024. The data were analyzed descriptively to identify the potential, challenges, and development direction of the layer poultry farming sector in the study area.

Results: Bantul Regency demonstrates a significant population of layer chickens along with a high volume of egg production. Household trends in egg consumption and expenditure show a consistent upward trajectory. Additional supporting factors include proactive local government policies, active livestock farmer groups, and collaboration with educational and research institutions.

Conclusion: Bantul Regency shows strong potential to become a development hub for layer poultry farming in the Special Region of Yogyakarta. The optimization of policy support, capacity building of human resources, and leveraging of market stability are key elements in strengthening food security and enhancing community welfare in a sustainable manner.

Keywords: Agribusiness, Bantul Regency, Egg consumption, Food security, Layer

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan ketahanan pangan nasional oleh pemerintah Indonesia secara berkelanjutan difokuskan pada pemenuhan kebutuhan protein hewani, yang didukung oleh pertumbuhan populasi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya nutrisi protein dari sumber hewan (Santoso, 2022). Dalam sektor peternakan khususnya peternakan ayam petelur, memegang peranan strategis. Pengembangan usaha budidaya ayam petelur dilakukan secara terencana dan sistematis melalui pendekatan kawasan serta pemanfaatan teknologi yang sesuai, dengan mengedepankan prinsip efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan (Pelafu *et al.*, 2018). Salah satu langkah awal dalam merealisasikan program tersebut adalah penetapan dan pengelolaan kawasan peternakan yang terintegrasi, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Kalsum *et al.*, 2023).

Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang penting dan terjangkau di Indonesia, berdasarkan (Sekjen Kementan, 2022) permintaan yang terus meningkat secara nasional dalam lima tahun terakhir. Permintaan telur di Kabupaten Bantul menunjukkan dinamika yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti produksi lokal, konsumsi masyarakat, dan momen-momen tertentu yang meningkatkan kebutuhan akan telur. Menurut Badan Pusat Statistik (2025) tingkat rata-rata konsumsi telur 5 tahun terakhir di daerah Kabupaten Bantul meningkat secara signifikan. Tingginya tingkat konsumsi telur pada masyarakat khususnya daerah Kabupaten Bantul sangat mempengaruhi dinamika pasar regional.

Menurut Badan Pusat Statistik (2025), produksi telur ayam nasional pada tahun 2024 mencapai 6.342.705.000,04 ton, dengan provinsi Jawa Timur sebagai penyumbang terbesar sebanyak 2.016.324.354,30 ton, diikuti oleh provinsi Jawa Tengah sebanyak 809.398.927,76 ton. Sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta, produksi telur ayam mencapai 119.439.477,86 kg, kabupaten Bantul menyumbang sebanyak 12.840.259,51 kg (BPS 2025). Surplus produksi telur ayam di Kabupaten

Bantul dapat diinterpretasikan sebagai peluang strategis untuk pengembangan pasar. Telur merupakan komoditas kebutuhan pokok dengan karakteristik permintaan inelastis, sehingga tingkat konsumsi relatif stabil meskipun terjadi fluktuasi harga. Kondisi demikian membuka prospek diversifikasi produk olahan serta ekspansi segmen konsumen, yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat serapan pasar secara keseluruhan (Alsaad & Al-Mahish, 2024).

Kabupaten Bantul memiliki peran strategis dalam sektor peternakan ayam petelur di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terutama dalam mendukung pasokan telur konsumsi yang stabil. Desa Tirtomulyo di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, memiliki potensi besar dalam sektor peternakan ayam petelur. Pada tahun 2019, Desa Tirtomulyo menghasilkan sekitar 39.682 ayam ras petelur, menjadikannya sebagai salah satu sentra produksi telur di wilayah tersebut Prakasa, F. B. P. (2023) .

Kecamatan Pajangan juga mendominasi populasi ayam petelur di Kabupaten Bantul, wilayah seperti Kecamatan Sedayu dan Pleret juga menonjol sebagai sentra produksi telur dengan skala usaha yang didominasi oleh peternak skala kecil hingga menengah (1.000–10.000 ekor), sehingga memberikan kontribusi substansial terhadap ketersediaan telur di pasar lokal. Potensi peternakan telur ayam menunjukkan bahwa pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Bantul dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan dan perekonomian daerah. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi lebih lanjut potensi, tantangan, dan strategi pengembangan peternakan ayam petelur di Kabupaten Bantul.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi yang dimiliki Kabupaten Bantul dalam mengembangkan peternakan ayam petelur. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah setempat, pelaku usaha serta masyarakat untuk mengoptimalkan pengembangan peternakan ayam petelur sebagai salah satu sektor unggulan yang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bantul.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bulan Mei 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai potensi, tantangan, dan arah pengembangan peternakan ayam petelur di wilayah tersebut.

Tabel 1. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder	Jenis Data yang Digunakan	Rentang Tahun
Badan Pusat Statistik (BPS)	Statistik produksi telur ayam ras, konsumsi per kapita, harga rata-rata telur, data populasi penduduk	2019–2024
Kementerian Pertanian (Ditjen PKH)	Data populasi ayam ras petelur, produktivitas, distribusi wilayah, kebijakan teknis perunggasan	2019–2024
Dinas Ketahanan Pangan & Pertanian (Provinsi/Kota/Kabupaten)	Laporan perkembangan produksi dan harga pangan, kondisi pasokan lokal, laporan teknis lapangan	2019–2024
FAO / publikasi internasional terkait	Tren global produksi dan konsumsi telur, data komparatif internasional	2019–2023

Sumber Data Sekunder	Jenis Data yang Digunakan	Rentang Tahun
Literatur ilmiah (jurnal, skripsi, prosiding)	Hasil penelitian sebelumnya tentang faktor produksi, elastisitas permintaan, dan potensi pasar telur ayam	2019–2024

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi aktual sektor peternakan ayam petelur di Kabupaten Bantul. Analisis dilakukan dengan mengolah data statistik terkait produksi telur ayam, konsumsi telur ayam, populasi ayam petelur di Kabupaten Bantul, serta distribusi wilayah produksi.

Tabel 2. Jenis Data

Jenis Data	Deskripsi Singkat	Sumber Data	Tahun/Rentang
Produksi telur ayam ras	Jumlah produksi telur ayam ras (ton/kuintal) per tahun di Kabupaten Bantul	BPS Kabupaten Bantul; Kementerian Pertanian	2019–2024
Konsumsi telur ayam	Data konsumsi telur ayam per kapita per tahun di Kabupaten Bantul	BPS; Dinas Ketahanan Pangan & Pertanian DIY	2019–2024
Populasi ayam petelur	Jumlah populasi ayam ras petelur menurut kecamatan/wilayah di Kabupaten Bantul	Kementerian Pertanian (Ditjen PKH); BPS	2019–2024
Distribusi wilayah produksi	Sebaran lokasi/kecamatan sentra peternakan ayam petelur di Kabupaten Bantul	Dinas Pertanian Kabupaten Bantul; laporan teknis	2019–2024
Harga rata-rata telur ayam	Perkembangan harga telur ayam di tingkat peternak dan konsumen	BPS; Dinas Perdagangan DIY; Kementerian Pertanian	2019–2024

Data disajikan dalam bentuk tabel dan gambar guna memberikan visualisasi yang informatif. Selain itu, analisis kualitatif dilakukan terhadap kebijakan, program pemerintah, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan peternakan ayam petelur. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis yang dapat mendukung pengembangan sektor peternakan secara berkelanjutan dan berdaya saing di tingkat daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Bantul

Menurut Pemerintah Kabupaten Bantul (2025), Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas area sekitar 506,85 km², terbagi atas 17 kecamatan, 75 desa, dan 933 pedukuhan. Secara morfologi, wilayah ini terdiri atas tiga zona utama, yakni dataran rendah subur di bagian tengah yang mendukung aktivitas pertanian, kawasan perbukitan di sisi timur dan barat, serta wilayah pesisir di bagian selatan yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Batas administratif Kabupaten Bantul meliputi Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di utara, Kabupaten Gunungkidul di timur, Kabupaten Kulon Progo di barat, serta Samudra Hindia di selatan. Dari segi demografi, Kabupaten Bantul memiliki kepadatan penduduk yang relatif tinggi dengan distribusi yang tidak merata di setiap kecamatan. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian dan peternakan, yang berperan signifikan dalam struktur ekonomi lokal. Kecamatan Dlingo tercatat sebagai wilayah terluas, sedangkan Kecamatan Srandakan merupakan yang terkecil, dengan variasi jumlah desa dan pedukuhan di masing-masing kecamatan.

Bantul memiliki populasi sekitar 976.570 jiwa pada tahun 2024 dengan distribusi penduduk yang cukup padat dan heterogen. Struktur usia penduduk menunjukkan adanya bonus demografi yang mulai menurun sejak tahun 2040, sehingga diperlukan kebijakan strategis untuk mengoptimalkan sumber daya manusia di sektor produktif, termasuk peternakan. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Bantul tercatat sebesar 11,66% pada tahun 2024, dengan tren penurunan dalam satu dekade terakhir, yang menunjukkan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Bappeda Kabupaten Bantul, 2025).

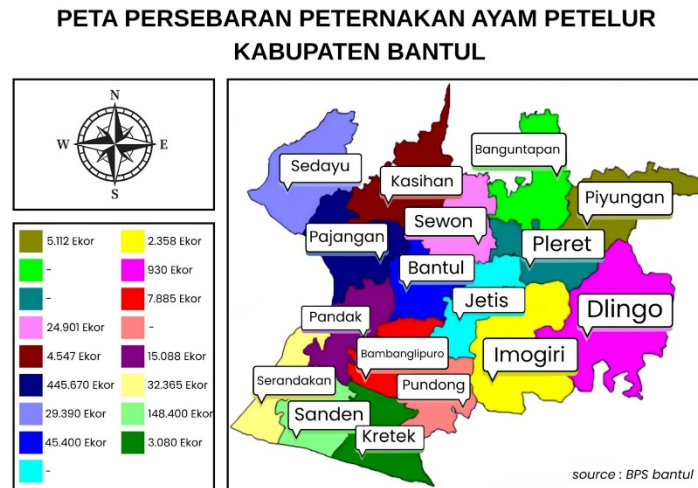
Pemerintah Kabupaten Bantul (2024) menyatakan bahwa di sektor peternakan khususnya ayam petelur, berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Bantul. Peternakan ayam petelur tidak hanya menyediakan sumber protein hewani yang dibutuhkan masyarakat, tetapi juga membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak lokal. Pendapatan dari sektor ini berkontribusi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan mendukung ketahanan pangan daerah. Namun, tantangan sosial ekonomi seperti akses modal, teknologi, dan pasar masih perlu diatasi untuk meningkatkan daya saing peternakan ayam petelur di Bantul. Secara keseluruhan, Kabupaten Bantul memiliki potensi geografis dan demografis yang mendukung pengembangan sektor peternakan ayam petelur.

Kondisi Peternakan Ayam Petelur di Kab. Bantul

Kabupaten Bantul merupakan salah satu sentra peternakan ayam petelur di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari DPPKP Bantul (Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan, dan Perikanan) serta Badan Pusat Statistik, tahun 2021 populasi ayam petelur di Bantul mencapai 6.924.954 ekor. Produksi telur ayam ras pada tahun yang sama mencapai 36.575 ton. Sebagian besar peternakan ayam petelur di Bantul dikelola oleh peternak skala kecil dan menengah, dengan kapasitas antara 1.000 hingga 10.000 ekor.

Pendapatan peternak ayam petelur di Kabupaten Bantul menunjukkan potensi yang menguntungkan sebagai sumber pendapatan primer. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Pajangan dengan melibatkan 25 responden peternak mengindikasikan bahwa pendapatan tahunan rata-rata mencapai Rp290.274.044, disertai dengan tingkat rentabilitas usaha sebesar 23,59% (Tamimi, 2023). Karakteristik demografis peternak secara umum mencakup usia rata-rata 41 tahun, tingkat pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), pengalaman beternak sekitar 10 tahun, serta kepemilikan ternak rata-rata sebanyak 2.569 ekor. Temuan ini mengimplikasikan bahwa usaha peternakan ayam petelur di wilayah Bantul memiliki prospek ekonomi yang prospektif dan layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan.

Populasi ayam petelur tersebar di hampir seluruh kecamatan di Bantul, namun kecamatan seperti Pajangan, Sedayu, dan Pleret tercatat memiliki populasi ayam petelur yang lebih tinggi dibanding wilayah lain. Peta persebaran peternakan ayam petelur Kabupaten Bantul tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Persebaran Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul

Pada Gambar 1. menunjukkan distribusi jumlah ayam petelur di setiap kapanewon pada Kabupaten Bantul. Setiap warna dan wilayah pada peta memiliki jumlah ayam petelur yang berbeda. Kecamatan Pajangan merupakan kecamatan di kabupaten Bantul dengan jumlah populasi terbanyak mencapai 445.670 ekor. Menurut penelitian Mustaqiem (2021) keberhasilan usaha ternak tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga harus didukung dengan sistem manajemen yang baik, sehingga hasil produksi dan penerimaan sesuai yang diharapkan. Penerimaan tersebut sebagian digunakan untuk menutup biaya produksi dan sisanya sebagai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pengelolaan suatu usaha.

Peraturan Bupati Bantul Nomor 33 Tahun 2018 mengenai Penataan Usaha Peternakan Unggas memberikan kerangka hukum yang kokoh untuk pengembangan sektor peternakan di wilayah Bantul. Peraturan ini secara sistematis mengatur klasifikasi usaha peternakan unggas, yang membedakan antara usaha rakyat berskala kecil dan perusahaan peternakan yang lebih besar. Tujuan dari klasifikasi ini adalah untuk memfasilitasi pemerintah dalam memberikan bantuan dan pembinaan yang sesuai dengan skala usaha masing-masing peternak.

Pemerintah Kabupaten Bantul menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung peternak, termasuk kemudahan dalam proses perizinan, penyediaan bibit unggas, serta pelatihan dan pendampingan teknis. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peternak dalam mengelola usaha mereka secara lebih efisien dan berkelanjutan. Selain itu, peran kelompok tani ternak, seperti Kelompok Ternak Sidomulyo yang berlokasi di Kecamatan Pajangan, sangat signifikan sebagai wadah untuk pembelajaran dan pertukaran pengalaman antar peternak. Keberadaan kelompok ini juga berfungsi sebagai model pengembangan peternakan mandiri yang dapat diadopsi oleh peternak lainnya.

Kerjasama dengan lembaga penelitian dan pendidikan, seperti Balai Besar Veteriner Wates dan Universitas Gadjah Mada, semakin memperkuat kapasitas peternak dalam aspek kesehatan ternak, manajemen pakan, dan teknik pemeliharaan yang lebih modern. Dengan adanya dukungan kebijakan yang jelas, fasilitasi dari pemerintah, serta kolaborasi berbagai pihak, diharapkan usaha peternakan

unggas di Bantul dapat berkembang secara signifikan, memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara produktivitas dan keberlanjutan lingkungan.

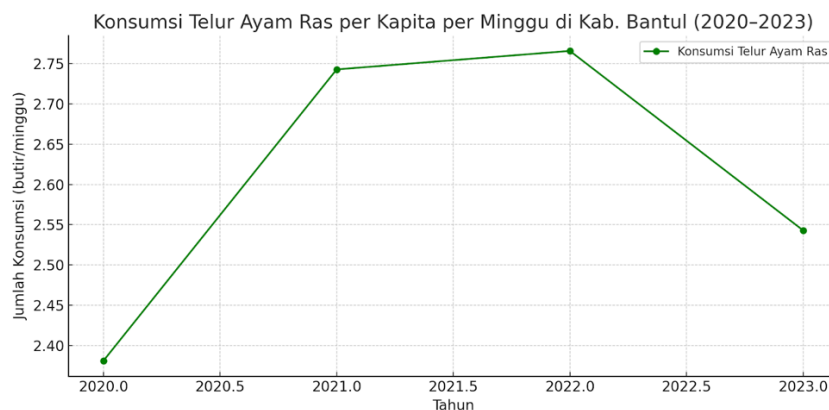
Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Ayam Petelur di Kab. Bantul

Kabupaten Bantul memiliki potensi pasar yang cukup besar untuk pengembangan usaha peternakan ayam petelur. Hal ini tercermin dari tren konsumsi telur ayam ras per kapita yang cenderung meningkat selama empat tahun terakhir. Kenaikan ini menunjukkan adanya kebutuhan protein hewani yang tinggi di masyarakat serta preferensi terhadap telur ayam sebagai sumber protein yang ekonomis dan mudah diakses.

Tabel 3. Konsumsi Telur Ayam Ras per Kapita per Minggu di Kabupaten Bantul (2020–2023)

Tahun	Konsumsi (butir/kapita/minggu)
2020	2,381
2021	2,743
2022	2,766
2023	2,543

Sumber : BPS, 2025



Gambar 2. Konsumsi Telur Ayam Ras per Kapita per Minggu (2020–2023)

Berdasarkan data gambar 2, terlihat adanya kecenderungan peningkatan konsumsi telur ayam ras per kapita per minggu di Kabupaten Bantul selama periode 2020 hingga 2022, dengan kenaikan dari 2,381 butir menjadi 2,766 butir per minggu. Namun, pada tahun 2023 tercatat sedikit penurunan menjadi 2,543 butir per minggu. Fenomena ini menggambarkan adanya dinamika konsumsi yang tetap berada pada tingkat relatif tinggi dibandingkan tahun dasar. Telur ayam ras dipilih masyarakat sebagai sumber protein hewani yang efisien, terjangkau, dan mudah diakses (Sari *et al.*, 2020).

Peningkatan konsumsi telur ayam ras hingga tahun 2022 dapat dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, terutama selama masa pandemi COVID-19. Pada periode tersebut, terjadi pergeseran pola konsumsi menuju pangan bergizi tinggi yang mendukung sistem imun, seperti telur ayam ras. Studi oleh Nurjanah *et al.* (2021) mencatat bahwa konsumsi protein hewani mengalami peningkatan sebagai respons adaptif terhadap tantangan kesehatan. Namun, pada tahun 2023, terjadi sedikit penurunan konsumsi yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh fluktuasi harga,

tekanan inflasi, dan menurunnya daya beli masyarakat. Selain itu, preferensi terhadap sumber protein alternatif juga dapat memengaruhi perilaku konsumsi tersebut (Astuti & Pambudy, 2021).

Meskipun demikian, konsumsi telur ayam ras pada tahun 2023 tetap lebih tinggi dibandingkan tahun 2020, yang menunjukkan kestabilan permintaan masyarakat terhadap komoditas ini. Hidayat *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa elastisitas permintaan telur ayam ras cenderung rendah, sehingga konsumsinya relatif tidak terpengaruh oleh perubahan harga. Stabilitas ini mencerminkan pentingnya telur sebagai sumber protein hewani dalam konsumsi rumah tangga. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan yang memperkuat distribusi, menjaga kestabilan harga, dan meningkatkan literasi gizi masyarakat. Langkah ini sejalan dengan arahan Badan Pangan Nasional (2023) dalam memperkuat ketahanan pangan melalui penguatan sektor pangan hewani secara berkelanjutan.

Kabupaten Bantul memiliki potensi pasar yang cukup besar untuk pengembangan usaha peternakan ayam petelur. Hal ini tercermin dari tren konsumsi telur ayam ras per kapita yang cenderung meningkat selama empat tahun terakhir. Kenaikan ini menunjukkan adanya kebutuhan protein hewani yang tinggi di masyarakat serta preferensi terhadap telur ayam sebagai sumber protein yang ekonomis dan mudah diakses.

Informasi pemahaman yang komprehensif mengenai pola pengeluaran masyarakat terhadap komoditas telur ayam ras sangat penting, yang merupakan sumber protein hewani yang signifikan dalam pola konsumsi masyarakat. Data yang disajikan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Tabel 4. Pengeluaran per Kapita per Minggu untuk Telur Ayam Ras di Kabupaten Bantul (2020–2023)

Tahun	Pengeluaran (Rp/kapita/minggu)
2020	4.085
2021	4.783
2022	4.336
2023	4.432

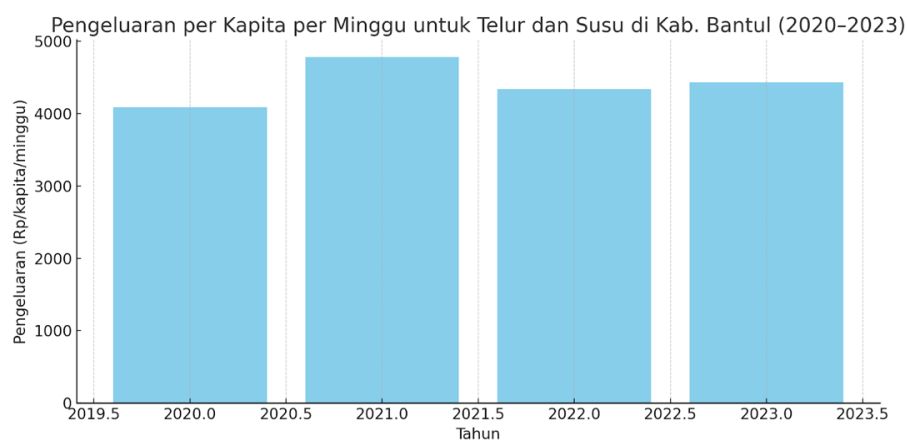
Sumber : BPS, 2025

Tabel 4 menyajikan data mengenai pengeluaran per kapita per minggu untuk telur ayam ras di Kabupaten Bantul dari tahun 2020 hingga 2023, yang mencerminkan variasi dalam pengeluaran masyarakat terhadap komoditas ini sebagai sumber protein hewani. Pada tahun 2020, pengeluaran tercatat sebesar Rp 4.085, yang meningkat menjadi Rp 4.783 pada tahun 2021. Peningkatan ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya permintaan dan faktor inflasi. Namun, pada tahun 2022, pengeluaran mengalami penurunan menjadi Rp 4.336, yang dapat dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi, ketersediaan telur yang lebih baik, atau kebijakan pemerintah. Pada tahun 2023, pengeluaran kembali meningkat menjadi Rp 4.432, menunjukkan bahwa telur ayam ras tetap dianggap sebagai komoditas penting dalam pola diet masyarakat.

Telur ayam merupakan sumber protein yang terjangkau dan banyak dikonsumsi di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi telur ayam terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan populasi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya gizi (BPS, 2021).

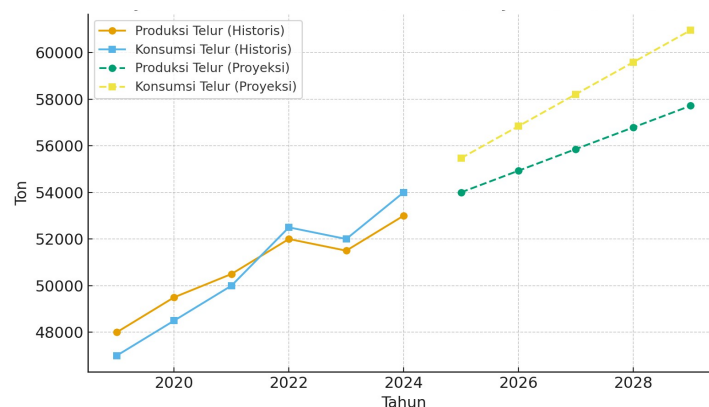
Penelitian oleh Sari *et al.* (2020) juga menyoroti bahwa faktor ekonomi, sosial, dan budaya berkontribusi dalam menentukan pola konsumsi telur. Dengan demikian, data pengeluaran per kapita untuk telur ayam ras di Kabupaten Bantul mencerminkan dinamika konsumsi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek ekonomi, ketersediaan, dan kebijakan pemerintah.

Pengeluaran masyarakat terhadap komoditas telur ayam ras, yang merupakan komponen penting dalam pola konsumsi protein hewani. Analisis pengeluaran untuk telur ayam ras per kapita per minggu di Kabupaten Bantul selama periode 2020 hingga 2023 di sajikan dalam Gambar 2. Visualisasi data ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai variasi Dengan menganalisis tren pengeluaran ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan dan peneliti dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.



Gambar 3. Pengeluaran untuk Telur Ayam Ras per Kapita per Minggu (2020–2023)

Pengeluaran masyarakat terhadap telur dan susu meningkat pada tahun 2021, kemudian sedikit menurun pada 2022 dan stabil di 2023. Hal ini bisa disebabkan oleh fluktuasi harga atau daya beli masyarakat, tetapi secara umum menunjukkan daya serap pasar yang tetap tinggi. Penelitian oleh Sari *et al.* (2020) menekankan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan budaya berperan dalam pola konsumsi telur, yang relevan dengan situasi di Bantul.



Gambar 4. Visualisasi Proyeksi Tren Produksi dan Konsumsi (2025–2029)

Berdasarkan analisis tren historis periode 2019–2024, proyeksi mengindikasikan peningkatan berkelanjutan baik pada produksi maupun konsumsi telur di Kabupaten Bantul hingga tahun 2029, dengan tingkat pertumbuhan konsumsi yang diprediksi sedikit lebih tinggi daripada produksi, sehingga berpotensi menimbulkan defisit pasokan apabila tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas yang substansial. Kondisi ini menekankan urgensi intervensi kebijakan strategis, inovasi teknologi dalam formulasi pakan, serta penguatan institusi peternak untuk menyelaraskan kapasitas produksi dengan dinamika permintaan. Proyeksi tersebut bersifat indikatif, mengingat ketergantungannya pada model regresi linear sederhana, di mana variabel eksternal seperti volatilitas harga pakan global, insidensi penyakit unggas, serta regulasi impor telur dan pakan dapat memodulasi realisasi empiris. Meskipun demikian, tren ini konsisten dengan temuan laporan FAO (2024) serta Prospek Peternakan Kementerian Pertanian (2024), yang mencatat eskalasi konsumsi protein hewani khususnya telur pada skala nasional maupun global.

Analisis Permintaan dan Penawaran

Secara teori ekonomi, permintaan terhadap suatu barang meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi per kapita, sedangkan penawaran tercermin dari pengeluaran atau kapasitas produksi di pasar. Permintaan telur ayam ras di Bantul relatif stabil dan tidak terlalu elastis terhadap harga yang artinya konsumsi tidak banyak berubah meski terjadi fluktuasi harga. Hal ini sesuai dengan temuan diberbagai daerah lain di Indonesia, dimana elastisitas permintaan telur ayam ras cenderung rendah atau inelastis, sehingga konsumsi rumah tangga tetap tinggi meski harga naik (Agustin *et al*, 2015). Faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi permintaan adalah harga telur ayam ras, pendapatan rumah tangga, serta harga komoditas substitusi (seperti daging ayam dan ikan) (Astiwi *et al*, 2024).

Penawaran telur ayam ras di Kabupaten Bantul dipengaruhi dengan struktur pelaku usaha dan faktor-faktor produksi yang ada pada daerah tersebut. Sebagian besar pelaku usaha peternakan ayam petelur di Bantul dikelola oleh peternak skala kecil dan menengah dengan kapasitas kepemilikan 1.000 hingga 10.000 ekor ayam per peternak. Hal ini membuat penawaran telur di pasar lokal sangat bergantung pada produksi dari banyak peternak rakyat, bukan dari perusahaan besar. Populasi ayam petelur tersebar di hampir seluruh kecamatan, namun kecamatan seperti pajangan, sedayu dan pleret tercatat memiliki populasi ayam petelur yang lebih tinggi, sehingga menjadi sentra produksi utama di bantul (DPPKP Bantul & BPS, 2021).

Penawaran telur ayam ras di Bantul juga sangat dipengaruhi oleh harga dan ketersediaan pakan, karena pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ini. Jika harga pakan naik, biasanya peternak akan mengurangi jumlah produksi atau bahkan bisa mengalami kerugian, sehingga jumlah telur yang ditawarkan ke pasar bisa menurun. Selain itu, harga jual telur di pasar juga menjadi faktor penting. Jika harga telur stabil dan menguntungkan, peternak akan terdorong untuk meningkatkan produksinya. Sebaliknya, jika harga telur turun akibat kelebihan pasokan atau permintaan yang melemah, seperti yang terjadi pada awal tahun 2025 karena perubahan tren konsumsi industri roti, maka penawaran telur di pasar juga cenderung menurun.

Faktor lain yang memperkuat karakteristik penawaran di Bantul adalah adanya dukungan dari pemerintah daerah, baik melalui regulasi, penyediaan bibit unggas, pelatihan teknis, maupun

kemudahan perizinan. Peraturan Bupati Bantul Nomor 33 Tahun 2018, misalnya, memberikan kerangka hukum yang jelas dalam pengelolaan usaha peternakan unggas, sehingga pemerintah dapat menyalurkan bantuan dan pembinaan sesuai dengan skala usaha peternak. Selain itu, keberadaan kelompok tani ternak dan kerja sama dengan lembaga pendidikan serta penelitian turut berperan dalam meningkatkan kapasitas dan pengetahuan peternak, sehingga efisiensi dan produktivitas bisa terus ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bantul memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan sektor ini. Potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis yang strategis, ketersediaan lahan yang memadai, serta jumlah penduduk yang padat dan sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian dan peternakan. Meskipun demikian, sektor ini masih dihadapkan pada kendala struktural berupa fluktuasi harga input pakan, fluktuasi daya beli konsumen, serta kebijakan akses terhadap rantai distribusi pasar. Oleh karenanya, diperlukan intervensi kebijakan dari pemerintah daerah yang lebih kuat, termasuk stabilisasi harga melalui mekanisme pasar yang seimbang, peningkatan efisiensi produktivitas via inovasi teknologi pakan berbasis sumber daya lokal dan pendekatan manajemen kontemporer, serta pengembangan hilirisasi produk telur untuk diversifikasi nilai tambah. Upaya tersebut harus didukung oleh penguatan kapabilitas peternak melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan literasi nutrisi di kalangan masyarakat, serta sinergi kolaboratif antar-sektor, guna memaksimalkan kontribusi sektor ini terhadap peningkatan kesejahteraan pelaku usaha sekaligus pemenuhan kebutuhan protein hewani secara berkelanjutan dan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan, dan Perikanan Kabupaten Bantul serta Badan Pusat Statistik (BPS) atas penyediaan data dan informasi yang mendukung kelancaran proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Industri Halal Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Devi Radhatul Thoyibah berperan sebagai kontributor utama. Thalula Salma Murman, Musabran Nawawi, Muh. Emillul Fata dan Fakhri Alfarizi berperan sebagai kontributor anggota dan Meita Puspa Dewi sebagai kontributor anggota dan kontributor korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaad, D., & Al-Mahish, M. (2024). Demand and Nutrient Elasticities of Egg Consumption: Evidence from Saudi Arabia. *Economies*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/economies12090245>
- (Sekjen Kementan), P. D. dan S. I. P. S. J.-K. P. (2022). Outlook Komoditas Peternakan. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian*, 64.
- Agustin, H., F., *et al.* (2015). Elastisitas Harga Telur Ayam Ras Di Jawa Barat. *Jurnal Universitas Padjadjaran*.
- Astiwi, Y., *et al.* (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras Di Kabupaten Kulon Progo, 12(1), 89-98.

- Astuti, W., & Pambudy, R. (2021). Analisis Permintaan Telur Ayam Ras di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(1), 17–26.
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Strategi Nasional Ketahanan Pangan 2023–2027*. Jakarta: Bapanas.
- Badan Pusat Statistik (2025). *Jumlah Produksi Telur Unggas dan Susu Sapi Segar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta (kg), 2024*
- Badan Pusat Statistik (2025). *Produksi Telur Ayam Petelur menurut Provinsi (Ton), 2024*
- Badan Pusat Statistik (2025). *Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Telur dan Susu Per Kabupaten/kota (Satuan Komoditas), 2024*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2022). *Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak*. Diakses dari: <https://bantulkab.bps.go.id/indicator/24/93/1/populasi-ternak-menurut-jenis-ternak.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. (2025). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2025*.
- Bappeda Kabupaten Bantul. (2025). *Paparan Kebijakan RPJPD Kabupaten Bantul Tahun 2025-2045*. *Buletin Peternakan Tropis*, 3(2), 89-95.
- Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul. (2021). *Laporan Tahunan Statistik Peternakan Kabupaten Bantul*. Bantul: DPPKP.
- Hidayat, N., *et al.* (2022). Analisis Elastisitas Permintaan Telur Ayam Ras. *Agribisnis Indonesia*, 9(2), 99–106.
- Kalsum, K., Yamin, A., & Supriyadi, S. (2023). Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Seteluk Tengah Kabupaten Sumbawa Barat). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8417-8422.
- Mustaqim, B. 2021. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Indukan Ayam Joper di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Fakultas Agroindustri. Universitas Mercu Buana.
- Nurjanah, S., *et al.* (2021). Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 112–119.
- Pelafu, F., Najoran, M., & Elly, F. H. (2018). Potensi pengembangan peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Halmahera Barat. *Zootec*, 38(1), 209-219.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2018). *Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2018 tentang Penataan Usaha Peternakan Unggas*.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2024). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2025*.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2025). *Kondisi Geografis Kabupaten Bantul*. https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/0000000006/kondisi-geografis.html
- Prakasa, F. B. P. (2023). Pengembangan Potensi Desa Tirtomulyo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(1), 048-052.
- Santoso, U. (2022). *Upaya Peningkatan Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak di Indonesia*.
- Sari, D. N., *et al.* (2020). Preferensi Konsumen terhadap Produk Pangan Hewani. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(1), 45–52.
- Widiatmaka, I. B., & Wulandari, S. (2022). Kajian Potensi Wilayah dalam Pengembangan Ayam Petelur di Kabupaten Bantul. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(2), 115–124.
- Tamimi, K. K. (2023). *Analisis Pendapatan Peternak Ayam Petelur di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul*. Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. <https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/17464>

Yosef Leon, (2025). Permintaan Telur Ayam di Bantul Lesu. *Harian jogja*, 14 Mar. 2025, <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan/read/2025/03/14/511/1207160/permintaan-telur-ayam-di-bantul-lesu>